RIAU JOURNAL OF EMPOWERMENT
raje.unri.ac.id

Pelatihan Vokasional Bagi Penyandang Disabilitas Mental: Evaluasi Reaksi dan Pembelajaran

Caecilia Tridjata S [1], Fariz Al Hazmi*[1] & Vera Bella Espransa[2]

[1] Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
[2] Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
* Farizalhazmi16@gmail.com

Abstrak Penyandang gangguan mental mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan, meskipun telah melalui rehabilitasi. Memberikan pelatihan vokasional menjadi sebuah upaya dalam membantu mereka mendapatkan keterampilan untuk bisa mandiri. Proses evaluasi menjadi sangat penting untuk dilakukan agar dapat melihat tantangan dan keberhasilan pelatihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelatihan vokasional khususnya keterampilan membatik cap melalui reaksi dan pembelajaran dengan peserta penyandang gangguan mental. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada pelatihan membatik dengan teknik cap bagi Penyandang Gangguan Mental di Yayasan Jiwa Layang dengan kategori skizofrenia residual. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pada evaluasi reaksi peserta dalam mengikuti seluruh pelatihan dalam kategori sangat baik, meskipun peserta kurang fokus dalam memperhatikan. Sedangkan pada tahap evaluasi pembelajaran peserta mendapatkan hasil dengan kategori baik. Namun, peserta kurang terampil dalam membuat alat cap. Pengguaan metode learning by doing menjadi faktor keberhasilan seperti pada metode ajar yang digunakan menggunakan metode, proses kerja dilakukan secara berkelompok dan pendampingan oleh instruktur. Instruktur dan Pendamping harus mampu mempertahankan semangat peserta yang cenderung menurun akibat kelelahan karena waktu yang cukup lama, Peserta masih harus bekerja secara kelompok karena membatik dibutuhkan bekerja secara kelompok.

Abstract People with mental disorders have difficulty finding work, even though they have gone through rehabilitation. Providing vocational training is an effort to help them gain skills to be independent. The evaluation process is very important to carry out in order to see the challenges and successes of the training. The aim of this research is to evaluate vocational training, especially stamp batik skills, through reactions and learning with participants with mental disorders. The research method uses qualitative with a case study approach in batik training with stamping techniques for people with mental disorders at the Jiwa Layang Foundation in the category of residual schizophrenia. The results of the training showed that in the evaluation of the participants' reactions in following the entire training were in the very good category, even though the participants were less focused in paying attention. Meanwhile, at the learning evaluation stage, participants got results in the good category. However, participants were less skilled in making stamping tools. The use of the learning by doing method is a success factor, such as the teaching method used, the work process is carried out in groups and mentoring by instructors. Instructors and assistants must be able to maintain participants' enthusiasm which tends to decrease due to fatigue due to long periods of time. Participants still have to work in groups because making batik requires working in groups.

Keywords: vocational; people with mental disorders; batik making; training evaluation, reaction

OPEN ACCESS

Citation: Tridjata, S,C., Hazmi, F, A., & Espransa, V., B. (2024). Pelatihan Vokasional Bagi Penyandang Disabilitas Mental: Evaluasi Reaksi dan Pembelajaran. Riau Journal of Empowerment, 7(2), 138-154. https://doi.org/10.31258/raje.7.2.138-154

Received: 2023-10-16 **Revised:** 2024-07-24 **Accepted:** 24-07-30

Language: Bahasa Indonesia (id)

ISSN 2623-1549 (online), 2654-4520 (print)

© 2024 Caecilia Tridjata S, Fariz Al Hazmi, & Vera Bella Espransa. Author(s) retains the copyright of article published in this journal, with first publication rights granted to Riau Journal of Empowerment. The article is licenced under Creative Commons Attribution 4.0 International License. This license permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Penyandang Gangguan Mental seperti Skizofrenia masih menjadi permasalahan yang cukup memprihatinkan karena sulit mendapatkan pekerjaan. Gangguan mental ringan yang tidak mendapatkan penanganan akan menjadi disabilitas mental dan mengganggu kinerja aktivitas seperti kesulitan untuk hidup mandiri, bekerja, bersekolah atau aktivitas sehari-hari (Jans & Kraus, 2004). Secara umum "Penyandang Gangguan Mental" merupakan seseorang yang mengalami gangguan fungsi pikir, perilaku dan emosi (Widinarsih, 2019). Gangguan Mental merupakan kondisi yang memiliki gangguan signifikan dalam fungsi peran sosial (OECD, 2012).

Di Indonesia, para individu dengan gangguan Mental masih sangat kurang diperhatikan dan bahkan mendapatkan stigma yang kurang baik, sebagian masyarakat masih menyebut mereka sebagai "Orang Gila" karena perilaku yang tidak terkontrol. Perilaku mereka terkadang membuat masyarakat enggan mendekati dan bahkan tidak peduli. Padahal dengan pengobatan, dukungan dan perhatian yang tepat mereka dapat pulih dan bisa beraktivitas serta berinteraksi dengan masyarakat. Dalam kasus penderita skizofrenia yang telah melalui tahap pemulihan tinggi dalam fungsi pribadi dan sosial, berarti mereka telah mencapai tingkat kepribadian pramorbid tertentu namun bukan kembali sepenuhnya ke pramorbiditas (Halder & Samajdar, 2021). Hal tersebut memungkinkan bahwa penderita skizofrenia residual dapat melakukan aktivitas sosial dengan tetap memberikan perhatian khusus.

Permasalahan pada penyandang gangguan Mental bukan hanya terjadi ketika mereka mengalami relaps gangguan mental, akan tetapi juga ketika mereka pulih setelah menjalani rehabilitasi. Motorik yang belum sempurna dan kekhawatiran kambuh menjadi penyebab mereka kesulitan untuk bekerja. Individu dengan gangguan kesehatan mental mengalami hambatan dalam pekerjaan yang lebih kompleks daripada individu dengan masalah kesehatan fisik (OECD, 2012). Sebagian orang mengalami gangguan mental antara usia 15 hingga 25 tahun yang menyebabkan pendidikan atau kejuruan mereka tertunda sehingga membuat mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan (Subedi & Shyangwa, 2018). Sehingga dalam hal ini, memberikan pelatihan vokasional yang tepat menjadi sebuah alternatif agar mereka dapat memiliki keterampilan sebagai modal untuk bekerja. Melalui pekerjaan, seseorang dapat meningkatkan integrasi sosial dan kualitas hidup (Waddell & Burton, 2006).

Pelatihan keterampilan menjadi kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperlukan dalam pekerjaan (Robaj, 2023). Melaksanakan pelatihan tentunya didasari pada sebuah tujuan mengapa pelatihan tersebut perlu dilakukan. Yayasan Jiwa Layang merupakan salah satu lembaga non pemerintah yang bergerak dalam kepedulian terhadap para penyandang gangguan Mental. Lembaga tersebut merupakan wadah yang menyediakan ruang pengembangan kemampuan sosial dan vokasional melalui simulasi kerja dan kegiatan pelatihan keterampilan bagi penyandang gangguan mental khususnya penyandang skizofrenia residual. Sejak berdirinya yayasan tersebut pada tahun 2019 telah berafiliasi dengan banyak rumah sakit jiwa, panti rehabilitasi, komunitas dan organisasi sosial yang menaruh kepedulian terhadap masalah kesehatan Mental. Mereka memberikan berbagai pelatihan seperti tata boga, salon, seni dan kerajinan.

Pelatihan dilakukan untuk memenuhi hak penyandang disabilitas (Tukiman dkk,2021). Salah satu azas pelayanan publik dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2009 yaitu persamaan perlakuan (Haryanto & Iriyanto, 2021). Selain itu, pelatihan juga bertujuan agar masyarakat mampu melaksanakan berbagai usaha (Karwati & Mustakim, 2018). Salah satu

upaya mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan vokasional melalui cara-cara partisipatif (Krisnada & Widodo, 2019). Untuk mengembangkan kegiatan vokasional di Yayasan Jiwa Layang, maka dilakukan pelatihan membatik dengan teknik cap bagi pelatihan peserta penyandang gangguan mental yang relatif stabil. Meningkatkan keterampilan dapat dilakukan melalui kegiatan seni dan membuat kerajinan. Selain sebagai proses berekspresi, proses berkarya dalam kesenian juga melatih keterampilan yang dapat menunjang kemandirian.

"Sebuah seni menunjukkan fungsi sosial apabila seni tersebut mencari atau mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak, diciptakan untuk dilihat atau digunakan di dalam situasi umum dan mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individual (Feldman, 1967).

Telah banyak studi yang menunjukkan bahwa seni dapat membantu untuk mengurangi keluhan stress dan meningkatkan kesehatan, memberikan manfaat fisik dan psikologis (Aiyuda, 2019). Proses membuat karya seni dan kerajinan memiliki nilai terapis karena sejatinya manusia memiliki kebutuhan untuk menjadi kreatif seperti membuat karya atau melakukan proses berkarya (Harris, 2008). Kaunnil et al., (2022), menunjukkan bahwa dengan melakukan kegiatan berkarya, kegiatan tersebut memberikan pelatihan keterampilan yang dapat mengasah kemampuan dalam bekerja dan menanam harapan masa depan. Selain itu, proses kreatif dalam aktivitas seni dilakukan untuk membangkitkan kreativitas dalam diri seseorang (Perruzza & Kinsella, 2010). Membatik menjadi salah satu alternatif pelatihan yang akan diberikan kepada penyandang gangguan mental karena memiliki fungsi sosial dan menghasilkan karya yang bernilai ekonomi, sehingga dapat menjadi kegiatan yang bermanfaat.

Proses pelatihan dengan peserta penyandang gangguan mental dalam implementasinya berbeda dengan pelatihan kepada masyarakat pada umumnya karena terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Untuk dapat menentukan keberhasilan dalam suatu pelatihan, maka perlu dilakukan proses evaluasi. Evaluasi pelatihan adalah proses penilaian dan analisis terhadap efektivitas program pelatihan untuk mengukur sejauh mana tujuan pelatihan telah tercapai dan seberapa efisien pelaksanaannya. Pengembangan kompetensi tidak hanya mengutamakan pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga strategi yang dibutuhkan untuk menerapkan keterampilan, sikap dan emosi yang sesuai serta pengaturan diri (Weinert, 2001: Mujic, 2023). Hal ini menjadi pembahasan yang menarik untuk memahami keberhasilan pelatihan keterampilan melalui evaluasi reaksi dan pembelajaran penyandang gangguan mental sebagai peserta pelatihan. Selain itu, pembahasan pelatihan keterampilan seni bagi penyandang gangguan mental masih sangat jarang dilakukan khususnya di Indonesia. Alasan terbesarnya adalah masih sangat sedikit lembaga, komunitas maupun organisasi yang memberikan ruang pelatihan bagi penyandang gangguan Mental. Sehingga, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian dengan pelatihan sejenis khususnya bagi penyandang gangguan mental.

Kirkpatrick (1996) menjelaskan bahwa untuk mengevaluasi pelatihan dapat dilakukan dengan pendekatan pengukuran dampak pelatihan yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Smidt et al.,(2009) menegaskan bahwa proses evaluasi tersebut tidak mengukur apa yang telah dipelajari, tetapi mengukur minat, motivasi dan perhatian peserta. Evaluasi dilakukan untuk memberikan kesempatan dalam membentuk

tujuan pribadi, memperkirakan hasil dan mencari penjelasan penyebab peristiwa (Pöllänen, 2006).

METODE PENERAPAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada pelatihan membatik bagi Penyandang Gangguan Mental dan Caregiver di Yayasan Mental Layang. Peserta merupakan penyandang gangguan mental dengan skizofrenia residual. Alamat lokasi berada di Jl. Matraman Salemba Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta, Indonesia. Caregiver dilibatkan untuk membantu para Penyandang Gangguan Mental dengan bekerja secara berkelompok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi yitu melakukan pengamatan terhadap peserta pada saat proses pelatihan berlangsung.

Untuk mendapatkan hasil secara mendalam, teknik wawancara semi terstruktur juga digunakan sebagai metode pengumpulan data, yaitu dengan mewawancarai beberapa peserta secara mendalam untuk mendapatkan temuan-temuan yang lebih rinci. Wawancara semi terstruktur efektif dalam memanfaatkan dialog yang akan menghasilkan pengetauhan dengan lebih baik dan memberikan lebih banyak kelonggaran untuk menindaklanjuti sudut apapun yang dianggap penting oleh orang yang diwawancarai (Brinkmann, 2013). Wawancara dengan peserta merupakan salah satu bentuk evaluasi secara internal dalam pendidikan non-formal (Yani, 2020). Analisis menggunakan evaluasi reaksi (tingkatan 1), dan evaluasi pelatihan (tingkat 2) yang dikemukakan oleh Kirkpatrick. Kemudian indikator dikembangkan dari tingkatan tersebut yaitu, reaksi: keaktifan dalam kegiatan dan fokus pada kegiatan, keterbukaan, ketekunan dalam melakukan kegiatan dan keterlibatan dalam kelompok. Pembelajaran: keterampilan membuat alat cap, keterampilan membuat komposisi motif hias, keterampilan membatik, dan keterampilan mewarnai.

Indikator tersebut menjadi penilaian dan pengukuran dengan skala 1 (kurang baik), 2 (cukup baik), 3 (baik) dan 4 (sangat baik). Berikut langkah dalam evaluasi reaksi dan pembelajaran menurut Kirkpatrick :

1. Evaluasi Reaksi: Evaluasi reaksi bertujuan untuk mengumpulkan pandangan, perasaan, dan tanggapan emosional peserta terhadap pelatihan yang mereka ikuti. Langkah-langkah dalam evaluasi reaksi meliputi:
    a. Membuat kuesioner atau formulir survei untuk mengumpulkan tanggapan peserta terhadap pelatihan
    b. Mengumpulkan data tentang kepuasan peserta terhadap materi, fasilitator, metode pengajaran, dan fasilitas pelatihan
    c. Menganalisis data untuk memahami tanggapan dan umpan balik peserta terhadap pelatihan
2. Evaluasi Pembelajaran: Langkah kedua adalah mengukur sejauh mana peserta telah menguasai materi pelatihan. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta yang telah diperoleh selama pelatihan. Langkah-langkah dalam evaluasi pembelajaran meliputi:
    a. Menerapkan tes atau tugas untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta.
    b. Mengumpulkan data tentang tingkat pemahaman dan penguasaan materi dari peserta

c. Menganalisis data untuk menilai sejauh mana peserta telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pengukuran dan Penilaian Para Peserta Pelatihan

Program rehabilitasi sosial dan vokasional di Yayasan Mental Layang merupakan salah satu alternatif yang penting dilaksanakan dalam upaya memperkuat penyesuaian sosial penyandang gangguan mental dengan kehidupan di keluarga dan masyarakat. Sehingga mereka dapat mandiri dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Namun hambatan dalam pelaksanaan program untuk Penyandang gangguan Mental adalah memilih kegiatan vokasional yang cocok untuk mereka, mengingat kondisi kesehatan mental dan keterampilan mereka tidak sama. Beberapa penyandang gangguan Mental dirasa berbakat dan sangat terampil, namun ada pula yang lambat dalam merespon dan kurang terampil. Sehingga dibutuhkan pendekatan khusus dan jenis kegiatan yang mudah dikerjakan oleh mereka pada umumnya. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan dan mengoptimalkan kemampuan yaitu melalui program pelatihan. Metode learning by doing merupakan metode untuk memberikan pengetahuan serta meningkatkan kreativitas secara langsung (Hackathorn et al., 2011).

Pengamatan dilakukan pada pelatihan membatik yang dilaksanakan selama 4 hari dengan waktu 6 jam dalam 1 hari. Anggota yang terlibat dalam pelatihan ini yaitu 1 orang pelatih, 3 orang dari anggota peneliti, 4 orang instruktur, 1 ketua yayasan Mental Layang dan 2 orang anggotanya. Langkah-langkah pelatihan yang diberikan kepada peserta sebanyak 4 tahapan yaitu:

1. Membuat motif hias dengan referensi dan imajinasi peserta. Pada tahap ini, peserta diajarkan cara membuat motif dan mengembangkannya melalui imajinasi mereka masing-masing.
2. Membuat alat cap yang terbuat dari kertas dengan motif yang telah dibuat sebelumnya.
3. Melakukan proses penataan motif dan membatik dengan teknik cap. Pada tahap ini, peserta melakukan proses cap pada kain katun dengan bahan lilin yang dipanaskan.
4. Melakukan proses pewarnaan. Pada tahap ini peserta mewarnai dengan warna sesuai keinginan mereka. Peserta dibebaskan untuk berekspresi dalam memilih warna.
5. Proses melepaskan lilin malam untuk menghasilkan motif pada kain.

Secara umum keaktifan peserta dalam kegiatan pelatihan sangat baik, antusiasme dalam mempelajari batik membuat mereka fokus dan cepat merespon instruksi yang diberikan oleh narasumber dan para instruktur. Hanya beberapa peserta yang tampak lamban atau pasif dalam merespon dan cenderung bertindak hati-hati. Peserta yang tampak masih bingung segera mendapat pendampingan dari para instruktur sehingga tidak ada peserta yang tertinggal dalam praktik membatik. Kemampuan para peserta untuk fokus pada kegiatan relatif baik, sehingga setiap rangkaian kegiatan dapat berjalan lancar. Penilaian dan pengukuran dilakukan melalui reaksi peserta sebagai evaluasi tingkat 1 dengan indikator: keaktifan dalam kegiatan, fokus pada kegiatan, keterbukaan, ketekunan dalam melakukan kegiatan dan keterlibatan dalam kelompok. Hasil penilaian dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Penilaian Reaksi Peserta

Nama	Jenis Kelamin	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
Titi	Perempuan	19	3,8	Sangat Baik

Rahardian	Laki-Laki	12	2,4	Cukup Baik
Kuniti	Perempuan	20	4	Sangat Baik
Melva	Perempuan	20	4	Sangat Baik
Rinaldi	Laki-Laki	19	3,8	Sangat Baik
Aru	Laki-Laki	17	3,4	Baik
Andari	Perempuan	17	3,4	Baik
Arisuji	Laki-Laki	12	2,4	Cukup Baik
Salamiyah	Perempuan	20	4	Sangat Baik
Total Nilai Rata-Rata			3,5	Sangat Baik

Dari hasil penilaian reaksi peserta menunjukkan bahwa nilai rata-rata seluruh peserta mencapai skor 3.5 dengan kategori Sangat baik. Peserta dengan nilai tertinggi mendapatkan nilai 4 dengan kategori sangat baik sebanyak 4 orang. Sedangkan, peserta dengan nilai terendah mendapatkan nilai 2.4 dengan kategori cukup baik sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa reaksi peserta dalam pelatihan ini dapat terkendali dengan baik. Kemudian pengukuran rata-rata dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

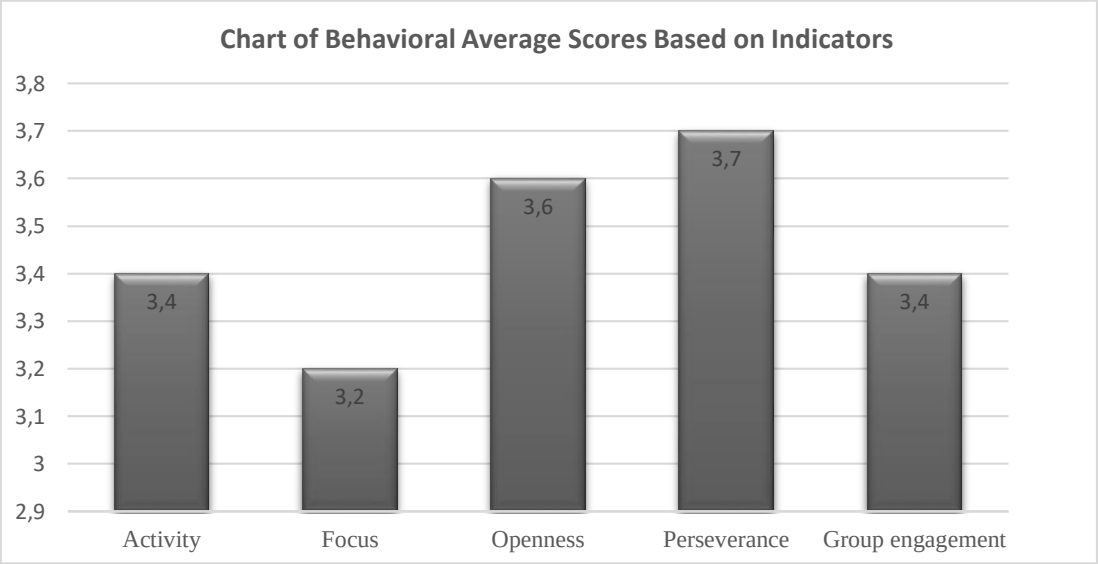

Chart 1. Pengukuran Rata-rata reaksi seluruh peserta

Dari pengukuran reaksi peserta yang menjadi indikator dalam penilaian menemukan bahwa nilai rata-rata tertinggi yaitu reaksi perseverance dengan skor 3.7 yang termasuk ke dalam kategori sangat baik. Kemudian, nilai rata-rata terendah yaitu focus dengan skor 3.2 yang termasuk dalam kategori baik. Peserta memiliki ketekunan yang tinggi dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan. Mereka memiliki rasa penasaran yang tinggi ketika diberikan kegiatan yang menarik sehingga seluruh pekerjaan dapat diselesaikan melalui rasa keingintahuan tersebut. Fokus menjadi nilai rendah yang cukup berlawanan karena mereka kesulitan untuk fokus. Keingintahuannya selalu mengalihkan perhatiannya apabila terdapat gangguan atau sesuatu yang menarik perhatian seperti suara maupun gerakan. Mereka tekun

dalam berusaha menyelesaikan pekerjaannya, namun di sisi lain mereka tidak fokus ketika diberi penjelasan dan arahan oleh instruktur.

Setelah melakukan penilaian dan pengukuran melalui reaksi, selanjutnya melakukan penilaian dan pengukuran pembelajaran peserta sebagai evaluasi tingkat 2. Indikator yang digunakan yaitu: keterampilan membuat alat cap, keterampilan membuat komposisi motif hias, keterampilan membatik, dan keterampilan mewarnai. Proses pembelajaran tiap peserta dinilai dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Pembelajaran Peserta

Nama	Jenis Kelamin	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
Titi	Perempuan	16	4	Sangat Baik
Rahardian	Laki-Laki	6	1,5	Kurang Baik
Kuniti	Perempuan	16	4	Sangat Baik
Melva	Perempuan	13	3,25	Baik
Rinaldi	Laki-Laki	13	3,25	Baik
Aru	Laki-Laki	13	3,25	Baik
Andari	Perempuan	12	3	Baik
Arisuji	Laki-Laki	2	0,5	Kurang Baik
Salamiyah	Perempuan	14	3,5	Baik
Total Nilai Rata-rata		11,6	2,9	Baik

Dari hasil penilaian pembelajaran menunjukkan bahwa nilai rata-rata seluruh peserta mencapai skor 2,9 dengan kategori baik. Peserta dengan nilai tertinggi mendapatkan nilai 4 dengan kategori sangat baik sebanyak 2 orang. Sedangkan, peserta dengan nilai terendah mendapatkan nilai 0,5 dengan kategori kurang baik sebanyak 1 orang. Kemudian pengukuran rata-rata dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

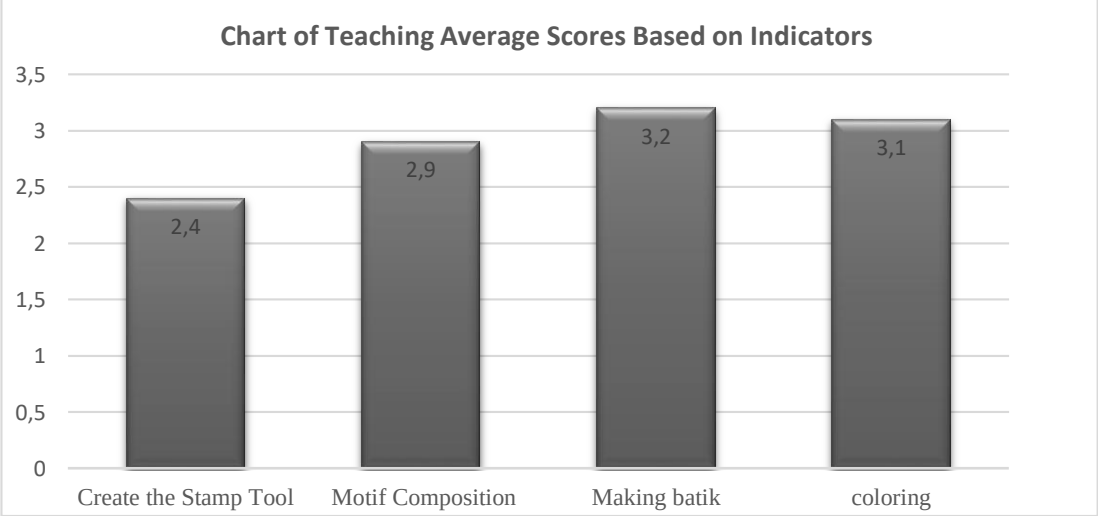

Chart 2. Pengukuran Rata-rata Pembelajaran seluruh peserta

Dari pengukuran hasil pembelajaran peserta yang menjadi indikator dalam penilaian menemukan bahwa nilai rata-rata tertinggi yaitu membatik dengan skor rata-rata 3.2 yang termasuk ke dalam kategori baik. Kemudian, nilai rata-rata terendah yaitu membuat alat cap dengan skor 2.4 yang termasuk dalam kategori cukup baik. Peserta memiliki keterampilan yang baik dalam proses membatik dengan teknik cap. Hampir semua peserta dapat mengerjakan proses membatik dengan teknik cap ini karena prosesnya yang cukup mudah. Meskipun pada awalnya hasil proses cap kurang begitu bagus namun dengan mempraktikkan secara terus menerus membuat mereka dapat melakukan proses cap dengan baik. Pada proses membuat alat cap, beberapa peserta tidak dapat menyelesaikan pekerjaan mereka. Menurut peserta, membuat alat cap merupakan bagian tersulit yang dialami oleh mereka karena membutuhkan keterampilan dalam memotong, mengelem, menekuk dan menyeimbangkan tinggi kertas agar proses membatik dapat berhasil dengan baik.

Analisis Reaksi dan Pembelajaran Peserta

Aktivitas berkreasi batik bagi para penyandang gangguan mental merupakan proses melatih kreativitas, keterampilan motorik halus dan kemampuan sosialisasi yang menyenangkan karena aktivitas ini memberi kebebasan ekspresi dan psikologis. Seperti yang dikatakan Perruzza & Kinsella (2010) bahwa untuk meningkatkan kreativitas seseorang maka perlu dilakukan proses kreatif melalui aktivitas seni. Hasil Penilaian reaksi dan pembelajaran kemudian dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan pengalaman yang terjadi di lapangan. Pada awalnya pelatihan ditargetkan untuk 15 orang, namun peserta yang bersedia berjumlah 10 orang peserta yang terdiri dari 5 lima orang penyandang gangguan mental dan 5 orang Cargivers. Seiring berjalannya waktu pada pertemuan kedua ada 1 orang peserta gangguan Mental yang tidak hadir. Sehingga sampai dengan akhir kegiatan pelatihan hanya 9 orang peserta yang dapat menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Kondisi ini memberikan gambaran umum bahwa tidak mudah memotivasi peserta dengan gangguan mental untuk dapat mengikuti kegiatan pelatihan. Padahal penyuluhan dan penjelasan dari tujuan pelatihan telah diberikan agar para peserta dapat antusias mengikuti pelatihan tersebut.

Kondisi kestabilan emosi penyandang disabilitas mental yang relatif rentan membuat suasana hatinya terkadang berubah-ubah. Mereka mudah lelah dan kurang tekun dalam mengerjakan sesuatu. Dalam kegiatan pelatihan ini beberapa peserta tekun menyelesaikan semua projek yang diberikan. Peserta memilih mengerjakan sarung bantal yang berukuran kecil. Mereka tidak mau mengerjakan syal karena mereka tidak yakin bisa menyelesaikan proses pencetakan yang lebih banyak.

Pada materi pertama yaitu proses membuat motif hias peserta diberikan kebebasan untuk membuat motif hias secara bebas melalui kreativitas dan imajinasi mereka. Untuk membatu menstimulus kreativitas mereka dalam membuat motif, beberapa gambar diberikan sebagai contoh motif-motif hias. Tim pelatihan telah menyiapkan beberapa contoh gambar flora dan fauna yang sederhana. Namun pada tahap ini peserta lebih banyak memilih untuk menjiplak motif tersebut daripada harus membuat motif baru. Peserta masih belum menampakkan kreativitasnya meskipun telah dibantu dengan contoh-contoh gambar motif. Hanya ada satu orang peserta yang secara kreatif membuat motif baru. Permasalahan lainnya adalah tidak semua terampil menjiplak gambar motif. Walaupun menjiplak adalah teknik yang paling mudah tetap terjadi perubahan bentuk karena kurangnya ketelitian dan keterampilan tangan yang masih kaku. Pelatihan membatik ini merupakan pengalaman pertama bagi para peserta sehingga wajar jika keterampilan motorik halus mereka belum cukup terlatih dan luwes pada awal pelatihan ini. Salah satu peserta pelatihan mengatakan:

"*Saya tidak bisa membuat motif baru karena belum pernah membuat itu dan saya juga kesulitan menjiplak karena tangan saya sedikit bergetar ketika sedang memegang pensil. Jadi motif yang saya buat tidak sama dengan contoh gambar motif yang diberikan*". (Aru, Oktober 2021)

Sebagai pelatihan yang pertama kali dilakukan pada peserta dengan gangguan mental, tahap berkarya yang paling banyak membutuhkan perhatian dan kesabaran serta ketekukan adalah tahap membuat cetakan cap kertas. Membuat alat cap membutuhkan keterampilan dan ketelitian karena proses menggunting, menyusun dan merekatkan dilakukan pada tahap ini. Para peserta cenderung kurang berani, agak ragu-ragu dan cenderung kendur semangatnya jika menghadapi kesulitan. Sehingga beberapa kegagalan terjadi pada alat cap yang dibuat mereka. ada peserta yang mencoba membuat lagi dan ada yang tidak karena merasa lelah. Mereka harus didampingi dan dibantu agar dapat menyelesaikan tahap ini. Pada dasarnya, memberikan intervensi kepada gangguan mental perlu adanya faktor pendukung seperti motivasi, dukungan lingkungan dan sarana yang memadai bagi mereka (Riyana dan Kisworo, 2019).

Proses penataan motif merupakan tahap yang cukup menantang karena mereka harus mengembangkan kepekaan estetis dalam membuat komposisi motif yang artistik sesuai dengan jenis karya yang akan dibuat. Pendampingan tetap diperlukan agar peserta tidak merasa kesulitan. Meskipun peserta diberikan kebebasan dalam membuat komposisi. Pada tahap ini para peserta banyak berdiskusi dengan para instruktur. Para peserta umumnya kurang berani dan bingung melakukan eksplorasi, mereka cenderung monoton dalam menyusun motif. Setelah mendapat arahan dari instruktur, mereka lebih berani membuat variasi motif dengan komposisi yang lebih dinamis.

Langkah selanjutnya peserta melakukan proses membatik dengan alat cap kertas dan lilin yang dipanaskan. Proses ini merupakan kegiatan yang sangat menarik perhatian para peserta pelatihan. Setiap peserta diberi kesempatan mencoba praktik mencetak mengikuti arahan teknis yang diperagakan oleh salah seorang instruktur. Pada awalnya para peserta tampak sangat ragu dan kurang berani dalam mencetak karena lilin yang panas membuat mereka berhati-hati. Sehingga hasil cetakkan lilin malam masih tebal tipis, kurang merata, bahkan ada bagian motif yang tidak tercetak. Namun, mereka terlihat tertarik dan antusias pada proses ini. Karena antusias tersebut membuat proses ini kurang kondusif. Mereka berusaha untuk segera mencelupkan alat/canting cap kedalam lilin malam cair dan mencetaknya diatas kain. Salah satu peserta mengatakan:

"*ketika membuat alat cap saya mengalami kesulitan karena harus teliti. Namun setelah melakukan proses cap saya jadi senang karena motif yang dibuat terlihat bagus apabila sudah diaplikasikan pada kain*." (Andari, Oktober 2021)

Setelah beberapa kali berlatih mencetak di atas permukaan kertas, para peserta menjadi lebih berani dan percaya diri melakukan proses pencetakan di atas kain. Pada akhirnya seluruh peserta cukup terampil melakukan proses pembatikan. Perkembangan keterampilan tersebut menjelaskan adanya peningkatan aspek psikomotorik mereka, di mana gerak tangan mereka sudah mulai terbiasa dalam melakukan cap. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Sarah (2020), bahwa meningkatnya kemampuan psikomotorik ditandai dengan terbiasanya kemampuan gerak bagian tubuh setelah mengikuti pelatihan.

Keterampilan lainnya dalam membatik yang menarik bagi penyandang gangguan mental yaitu proses mewarnai. Keterampilan mewarnai dengan pewarna Remasol sesungguhnya tidak sulit, namun yang perlu dipelajari lebih lanjut adalah teknik mewarnai

secara gradasi agar diperoleh efek warna dengan intensitas warna yang lebih variatif dan indah. Semua peserta umumnya tidak mengalami hambatan dalam mewarnai kain batik. Mereka sudah cukup terampil mewarnai dengan teknik colet menggunakan kuas, hanya perlu latihan lagi untuk menguasai teknik gradasi yang baik. Hal lain yang perlu ditingkatkan adalah kepekaan estetis dalam padu padan motif dan warna. Dengan banyak melihat referensi projek yang indah-indah dan berdiskusi dengan para instruktur diharapkan kepekaan estetik peserta akan berkembang lebih baik dan kemampuannya dalam mengapresiasi karya sendiri dan orang lain juga meningkat.

Selain keterlibatan secara aktif dan fokus pada kegiatan, beberapa peserta menampilkan sikap cukup terbuka dalam berinteraksi selama pelatihan berlangsung. Sebagian besar peserta menunjukkan sikap terbuka, tidak sungkan dalam bertanya saat menghadapi masalah teknis membatik. Ada juga peserta yang cenderung agak pasif dan pendiam sehingga instruktur harus lebih proaktif memulai pembicaraan. Seperti pada Arisuji, peserta dengan gangguan mental yang terlihat kurang antusias, cenderung pasif dan terkadang melamun. Bahkan harus dengan dua orang instruktur untuk membantunya menyelesaikan pekerjaannya. Perhatian diberikan dilakukan untuk mencegah kecenderungan untuk melamun (Maćešić-Petrović et al., 2015). Pelatihan dirasa aman ketika peserta senang dan tidak mengeluh (Kirkpatrick & James, 2006).

Memang pada umumnya penyandang gangguan mental mengalami kesulitan dalam bersosialisasi sehingga terkadang canggung dalam berinteraksi dan kurang lancar dalam berkomunikasi. Temuan tersebut menjadi penguatan bahwa perkembangan psikososial perlu ditekankan dalam proses pelatihan. Seperti yang dijelaskan oleh Malfasari dkk (2020), yang mengatakan bahwa perkembangan psikososial merupakan hal yang penting dalam aktivitas pembelajaran termasuk pelatihan. Aktivitas yang melibatkan interaksi membentuk proses sosialisasi, di mana proses tersebut berhubungan dengan belajar kebudayaan dalam sistem sosial (Maryani dan Nainggolan, 2019). Hal tersebut telah dipertimbangkan dalam pelatihan dengan menggunakan metode *learning by doing*. Metode tersebut digunakan agar para peserta dapat mempelajari sekaligus praktik secara langsung. Pendekatan tersebut dapat mengembangkan keterampilan berpikir serta meningkatkan kreativitas (Hackathorn et al., 2011).

Penggunaan metode dalam pelatihan juga menjadi kunci keberhasilan dalam pelatihan agar peserta dapat mengikuti pelatihan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Membentuk lingkungan pembelajaran yang efektif membutuhkan strategi dalam metode yang digunakan dan cara kerja yang dipertimbangkan dengan baik (Zuljan et al, 2021).

Meskipun terdapat kesulitan dalam menghadapi penyandang gangguan Mental akan tetapi mereka dapat dikelola dan dihadapi secara tepat (Prakoso, 2005). Seperti yang dikatakan Aguado (2009) bahwa mayoritas seseorang lebih mampu memahami praktik dan pengetahuan dasarnya karena menggunakan learning by doing sebagai pendekatan pengajaran. Dewey (1977), berpendapat bahwa pendidikan harus mengutamakan pengalaman praktik dan interaktif, di mana peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran melalui eksplorasi dan refleksi langsung yang memungkinkan peserta didik untuk memahami.

Metode *learning by doing* memungkinkan individu yang mengalami gangguan mental untuk aktif terlibat dalam pengalaman langsung dan interaksi dengan strategi dan teknik yang bertujuan untuk memahami, mengatasi, dan mengurangi gejala gangguan mental. Pada saat peserta berhasil membuat sebuah karya akan muncul rasa senang dan puas yang membangkitkan rasa percaya diri mereka. Bahkan mereka tertarik untuk mencoba lagi membuat motif di kain. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Sari dan Megasari (2021),

ketika berhasil membuat karya, mereka mengalami perubahan dengan termotivasi untuk berkarya lagi.

Dari pengamatan juga terlihat bahwa peserta perempuan sangat lebih tertarik dengan kegiatan membatik ini. Dibuktikan dengan rata-rata penilaian mereka yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta laki-laki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tager (2016) menjelaskan bahwa salah satu dari banyak alasan ketertarikan perempuan memilih bidang tekstil adalah karena dipandang sebagai pekerjaan yang sesuai dengan budaya mereka. Membatik, menjahit, menyulam dan hal lain yang berkaitan dengan tekstil telah menjadi pekerjaan lumrah yang dikerjakan oleh perempuan di Indonesia. Sehingga pelatihan membatik sebagai bagian dari kerajinan tekstil lebih cocok diberikan kepada perempuan meskipun laki-laki juga dapat mengikuti pelatihan tersebut.

Permasalahan dan Solusi dalam Pelatihan

Kirkpatrick & James, (2006) mengatakan bahwa proses evaluasi dilakukan untuk memutuskan keberlanjutan program dan mendapatkan informasi dalam meningkatkan kualitas program pelatihan yang akan datang. Pendidikan kejuruan dan pelatihan kejuruan ditunjukkan untuk memperkuat daya tarik, relevansi dan kualitas pendidikan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kinerja profesional, daya saing dan inovasi (Velkovski & Rizova, 2015).

Selain sebagai edukasi, secara khusus aktivitas pelatihan membatik bertujuan sebagai materi yang meningkatkan keterampilan motorik halus dan daya konsentrasi, memberi jaminan kebebasan emosi dalam berkreasi dengan beragam warna serta mengeksplorasi pola hias pada kain. Adapun hasil evaluasi sebagai berikut:

Tabel 3. Evaluasi Reaksi Peserta (Tingkat 1)

Indikator	Permasalahan	Solusi
Keaktifan dalam kegiatan	Peserta cenderung ragu dalam melakukan pekerjaan sendiri	Perlu adanya pendampingan secara intens dan memberikan motivasi agar lebih percaya diri.
Fokus pada kegiatan	Perhatian peserta mudah teralihkan dan cenderung melamun	Selalu memberikan perhatian, memfokuskan mereka dalam satu pekerjaan dan tidak memberikan arahan lain ketika mereka masih mengerjakan satu pekerjaan tersebut.
Keterbukaan	Peserta lebih banyak diam ketika mengalami kesulitan dan hanya berbicara ketika ditanya oleh instruktur	Selalu bertanya kepada peserta agar dapat mengetahui keluhan dan kesulitan yang dihadapi.
Ketekunan dalam melakukan kegiatan	Peserta mudah lelah jika bekerja melebihi waktu 2 jam.	Memberikan waktu istirahat agar dapat kembali fokus dalam bekerja.

keterlibatan dalam kelompok	peserta kurang percaya pada peserta lainnya apabila ingin membantu	Memberikan keyakinan untuk percaya pada orang lain dan konsep sosial yang saling membantu.

Dari hasil pengamatan melalui reaksi dan pembelajaran, beberapa hambatan peserta menjadi permasalahan khusus yang harus diperhatikan. Peserta dengan penyandang gangguan mental terkadang melamun dan sulit fokus bekerja dalam waktu yang cukup lama (lebih dari 2 jam) sehingga menurunkan semangat dalam bekerja. Memberikan perhatian khusus merupakan faktor yang penting dalam memformat kualitas perilaku peserta dalam pendidikan dan pelatihan (Maćešić-Petrović et al., 2015). Agar mereka dapat menyelesaikan pekerjaan, para peserta dengan penyandang gangguan mental harus mendapatkan perhatian ketika mereka mengerjakan sesuatu, menanyakan keluhan dan memberikan waktu istirahat sebentar. Seorang pelatih perlu memperhatikan pelatihan dan mendengarkan peserta (Kirkpatrick & James, 2006). Perkembangan perilaku melalui perhatian harus dicirikan oleh keterampilan dari koordinasi gerakan, kemampuan fokus yang berkepanjangan sehingga dapat menyelesaikan aktivitas yang dimulai (Maćešić-Petrović et al., 2015). Proses membatik yang relatif panjang secara tak langsung melatih ketekunan dan kesabaran peserta. Keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok memberi dorongan semangat dalam berkarya dan melatih kemampuan empati serta apresiasi terhadap karya temannya. Seni dapat digunakan sebagai media untuk menyelesaikan konflik emosional dan menyalurkan perasaan secara non-verbal (Kartika, 2017), dan melalui berbagai program pelatihan dengan pendekatan pengajaran akan meningkatkan kesadaran emosi setiap individu (Kara, 2022).

Peserta masih harus bekerja secara kelompok dan perlu didampingi. Kelebihan penggunaan metode *Learning by doing* memungkinkan para peserta berinteraksi dan bekerja secara komunal, saling mendukungan dan bekerja sama. Dewey et al (1997), berpendapat bahwa peserta didik belajar melalui kolaborasi dengan orang lain dan menerima dukungan dari lingkungan sosial mereka. metode *Learning by doing* juga dirasa lebih efektif karena dapat melakukan pembelajaran dengan praktik secara langsung melalui pengalaman. Daripada harus menjelaskan materi dengan waktu yang lama akan membuat peserta merasa bosan dan lelah, maka melakukan praktik secara langsung sembari menjelaskan materi akan lebih mempersingkat waktu karena peserta dapat langsung mencoba praktik dan mempermudah mereka dalam memahami.

Kegiatan pelatihan Batik Cap ini dapat menjadi sarana katarsis yang memberikan rasa senang dan kepercayaan diri khususnya kepada penyandang gangguan mental. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Aiyuda (2019), studi menunjukkan bahwa seni dapat memberikan manfaat secara fisik dan psikologis. Melatih keterampilan sosial membantu penyandang skizofrenia residual untuk dapat mempertahankan hubungan sosial dan menjadi lebih baik (Halder & Samajdar, 2021). Kegiatan dengan pendekatan kelompok membantu pelatihan menjadi lebih optimal (Siregar dan Purbantara, 2020). melakukan kegiatan seni secara berkelompok berperan dalam membangun kehidupan masyarakat sosial yang kreatif (Aryandari et al., 2023).

Tabel 4. Evaluasi Pembelajaran Peserta (Tingkat 2)

Indikator	Permasalahan	Solusi

keterampilan membuat alat cap	Peserta kesulitan dalam proses mengukur, memotong dan mengelem karena masih mengalami tremor	Perlu adanya pendampingan khusus dalam membuat alat cap karena peserta tidak mampu membuat alat cap sendiri tanpa pendampingan. Serta perlu adanya pelatihan peningkatan psikomotorik secara khusus.
keterampilan membuat komposisi motif hias	Peserta umumnya kurang berani dan bingung melakukan eksplorasi dan cenderung monoton dalam menyusun motif	Instruktur perlu memberikan referensi susunan motif yang beragam kepada peserta.
keterampilan membatik	Peserta tampak ragu dan kurang berani dalam mencetak karena lilin yang panas membuat mereka berhati-hati. Sehingga hasil cetakkan lilin malam masih tebal tipis, kurang merata, bahkan ada bagian motif yang tidak tercetak	Perlu latihan lagi agar lebih terampil dan berani dalam melakukan proses mencetak.
keterampilan mewarnai	Peserta masih belum bisa mengkreasikan dan memadukan warna sehingga perlu meningkatkan kepekaan estetis dalam padu padan motif dan warna.	Perlu latihan lagi untuk menguasai teknik gradasi yang baik

Dari hasil penilaian dan analisis yang dilakukan dalam pembelajaran, proses yang paling sulit dilakukan oleh peserta yaitu membuat alat cap yang terbuat dari kertas. Hambatan tersebut berasal dari gerak motorik yang belum sempurna. Mereka masih mengalami tremor dan sulit berkonsentrasi dalam memotong, mengukur dan mengelem bahan. Meskipun pada akhirnya mereka mampu, hal ini menjadi perhatian khusus dan dipertimbangkan dalam melakukan pelatihan selanjutnya. Sehingga perlu adanya pendampingan dan memberikan pelatihan peningkatan psikomotorik secara khusus. Karena meningkatkan kemampuan psikomotorik dapat dilakukan dengan pelatihan agar dapat membiasakan gerak bagian tubuh (Sarah, 2020).

Peserta masih mengalami kesulitan pada proses berpikir kreatif membuat motif sehingga mereka lebih memilih untuk menjiplak gambar yang diberikan. Karena proses kreatif harus dialami sebagai aktivitas yang bermakna bagi individu dan melibatkan imajinasi (Creek, 2005). Namun hal tersebut tidak mudah karena kemampuan berpikir mereka yang sangat rendah dan dapat membuat mereka stress apaliba terlalu dipaksakan. Sehingga sejalan dengan pendapat Halder & Samajdar (2021), bahwa berpikir kreatif kurang tepat diberikan pada penyandang skizofrenia residual. Sehingga keterampilan membuat motif dapat tidak menjadi

indikator dalam pelatihan ini. Peserta dapat menjiplak motif yang diberikan oleh instruktur dan mengerjakan proses yang lebih mudah sebagai indikator yaitu proses membuat komposisi motif. Peserta hanya perlu menyusun motif-motif di permukaan kain hingga menjadi satu kesatuan. Sedangkan pada proses membatik dengan mencetak dan mewarnai tidak terdapat permasalahan yang serius. Peserta dapat mengerjakan proses tersebut dan hanya perlu diberikan pelatihan secara rutin agar dapat meningkatkan keterampilan tersebut.

Evaluasi dilakukan ketika mempertimbangkan dampak dari pelatihan untuk mendukung program tersebut (Smidt et al., 2009). Dari hasil evaluasi pelatihan yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa pelatihan dapat dilanjutkan oleh Yayasan Mental Layang sebagai program dengan memperbaiki permasalahan melalui solusi yang ditemukan. Seperti pendapat Kirkpatrick & James (2006), bahwa dalam evaluasi menghasilkan pelatihan dengan hasil yang baik dapat dilanjutkan sebagai program. Lebih lanjut, aktivitas kreatif ini bermanfaat sebagai sarana relaksasi untuk menghilangkan ketegangan emosi, tekanan mental akibat kegagalan dan ketidakpuasan yang dihadapi sehari-hari.

KESIMPULAN

Pelatihan membatik dengan teknik cap di Yayasan Mental Layang merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan, sehingga menjadi pengalaman baru bagi peserta dengan Penyandang Gangguan Mental. Untuk melihat keberhasilan dari pelatihan yang telah dilakukan maka dibutuhkan proses evaluasi dengan melalui respon perilaku. Evaluasi tersebut bukan hanya digunakan untuk mengukur hasil kerja mereka, akan tetapi juga menilai bagaimana reaksi dan keterampilan mereka dalam melakukan pekerjaan dalam pelatihan. Pelatihan kerajinan merupakan kegiatan yang dapat diberikan kepada penyandang gangguan mental karena dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan sosial mereka. Pelatihan tersebut juga dilakukan untuk mengurangi keluhan stress dan meningkatkan kesehatan, memberikan manfaat fisik dan psikologis bagi peserta. Proses evaluasi dilakukan dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Kirkpatrick yaitu evaluasi reaksi (tingkat 1) dan evaluasi pembelajaran (tingkat 2). Dua tingkatan tersebut menjadi batasan dalam penelitian ini untuk dapat melanjutkan pada tingkat selanjutnya.

Pada evaluasi reaksi, hasil penilaian rata-rata peserta mendapatkan skor 3.5 dengan kategori sangat baik. Nilai tertinggi yaitu perseverance dan yang terendah yaitu focus. Meskipun peserta memiliki ketekunan yang tinggi ketika melakukan pelatihan, namun fokus menjadi nilai rendah yang cukup berlawanan karena mereka selalu mengalihkan perhatiannya apabila terdapat gangguan atau sesuatu yang menarik perhatian seperti suara maupun gerakan. Mereka tekun dalam berusaha menyelesaikan pekerjaannya, namun di sisi lain mereka tidak fokus ketika diberi penjelasan dan arahan oleh instruktur. Kemudian, pada evaluasi pembelajaran yang menjadi indikator dalam penilaian menemukan bahwa nilai rata-rata peserta yaitu 2,9 dengan kategori baik. Indikator dengan nilai tertinggi yaitu keterampilan membatik dan yang terendah yaitu membuat alat cap. Peserta memiliki keterampilan yang baik dalam proses membatik dengan teknik cap. Meskipun pada awalnya hasil proses cap kurang begitu bagus namun dengan mempraktikkan secara terus menerus membuat mereka dapat melakukan proses cap dengan baik. Pada proses membuat alat cap, beberapa peserta tidak dapat menyelesaikan pekerjaan mereka. Membuat alat cap merupakan bagian tersulit yang dialami oleh mereka karena membutuhkan keterampilan dalam mengukur, memotong, mengelem, menekuk dan menyeimbangkan tinggi kertas agar proses membatik dapat berhasil dengan baik.

Dari keseluruhan proses evaluasi, dapat disimpulkan bahwa pelatihan membatik dengan teknik cap dapat dilakukan kepada peserta dengan gangguan mental, terutama pada penyandang skizofrenia residual. Namun tetap memperhatikan beberapa indikator kurang baik dalam pelatihan sebelumnya, sehingga pelatihan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pada evaluasi reaksi (tingkat 1) indikator yang perlu diperhatikan yaitu fokus peserta karena kurangnya fokus mereka dalam memperhatikan pembelajaran sedangkan pada evaluasi pembelajaran (tingkat 2), indikator yang perlu diperhatikan yaitu keterampilan membuat alat cap.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aguado, N. A. (2009). Teaching research methods: Learning by doing. *Journal of Public Affairs Education*, 15(2), 251-260. https://doi.org/10.1080/15236803.2009.12001557
2. Aiyuda, Nurul. (2019). Art Therapy. *Jurnal Nathiqiyyah Psikologi Islam*, Vol.2, No.1. https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyyah/article/view/56
3. Andari, R. Y., & Anwar, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening. JIAM, XVII, 25
4. Aryandari, C., Siahaya, K. M., & Al Hazmi, F. (2023). Ulahahan Babatu Orchestra: Concept and Functional Role of Inclusive Music Community. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 40-52. https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.42411
5. Brinkmann, Svend. (2013). *Qualitative Interviewing: Understanding Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
6. Creek, J. (2005). The therapeutic benefits of creativity. *Promoting health through creativity: For professionals in health, arts and education*, 74-89.
7. Dewey, J., et al. (1997). Constructivism (learning theory). Journal of Social Sciences, Literature and Languages, 9-16.
8. Feldman E, B. 1967. Art As Image and Idea. New Jersey : Prentice Hall
9. Hackathorn, J. et al., (2011). Learning by Doing: An Empirical Study of Active Teaching Techniques. *Journal of Effective Teaching*, 11(2), 40-54.
10. Halder, S., & Samajdar, S. (2021). Improvement of cognitive and social functioning in residual schizophrenia through cognitive remediation and social skills training-a case study. *International Journal of Indian Psychology*, 9(1). https://doi.org/%2010.25215/0901.019
11. Harris, E. (2008). The meanings of craft to an occupational therapist. *Australian Occupational Therapy Journal*, 55(2), 133-142. https://doi.org/10.1111/j.1440-1630.2006.00626.x
12. Haryanto dan Haris Iriyanto. (2021). *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*. Malang: Media Nusa Creative.
13. Jans, L., Stoddard, S., & Kraus, L. (2005). *Chartbook on Mental Health and Disability in the United States*.
14. Kara, F. İ., & Yüksel, G. (2022). Focusing on Adolescents' Emotional Awareness: Instrument Validation and Evaluation of a Training Program. *Participatory Educational Research*, 9(4), 289-306. https://doi.org/10.17275/per.22.91.9.4
15. Kartika, Yunita Ayu. (2017). *Pengaruh Pemberian Terapi Seni dengan Metode Menggambar Terhadap Penurunan Stres Kerja pada Mahasiswa yang Bekerja*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
16. Karwati, Lilis & Mustakim, (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Terinegrasi dengan Kearifan dan Nilai Budaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial *Entrepreneurship*. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, Vol.13, No. 2. https://doi.org/10.21009/JIV.1302.9

17. Kaunnil, A. et al., (2022). Craft Activities as a Meaningful Occupation among Clients with Schizophrenia in Thailand. *Occupational Therapy in Mental Health*, 38(3), 236-257. https://doi.org/10.1080/0164212X.2022.2047135
18. Kirkpatrick, D. L. (1996). Great Ideas Revisited. Techniques For Evaluating Training Programs. *Training & Development*, 50(1), 54-59.
19. Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler Publishers.
20. Krisnada & Sugeng Widodo. (2019). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri. *MEDIASOSIAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara*, Vol.3, No.1.
21. Maćešić-Petrović, D., Kovačević, J., & Hasanbegović, H. (2015). Intellectual disabilities: cognition and behavior-strategy of education and treatment. *Human Research in Rehabilitation*, 5(1), 4-13.
22. Malfasari, Eka dkk,. (2020). Pendidikan Kesehatan Mental Pada Tahap Perkembangan Usia Sekolah. *(JMM) Jurnal Msyarakat Mandiri* Vol. 4, No. 6, pp.1066-1071. https://doi.org/10.31764/jmm.v4i6.2720
23. Maryani, Dedeh & Ruth Roseline E. Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish
24. Mujic, Senada. (2023). Training Of Future Educators To Work With Parents And Their Role In The Area Of Partnership Between The Educational Institution And Family. *Human Research in Rehabilitation*, 13(1): 38-44.
25. Organisation for Economic Co-operation and Development. (2012). *Sick on the job?: myths and realities about mental health and work*. Paris, France: OECD Publishing.
26. Perruzza, N., & Kinsella, E. A. (2010). Creative arts occupations in therapeutic practice: a review of the literature. *British journal of occupational therapy*, 73(6), 261-268. https://doi.org/10.4276/030802210X12759925468943
27. Pöllänen, S. (2006). Crafts as a way to functional mental health. *Human perspectives on sustainable future*, 128-134.
28. Riyana, Desi & Bagus Kisworo. (2019). Intervensi Pekerja Sosial terhadap Penyandang Disabilitas Mental di Margo Laras Pati. J*ournal of Nonformal Education and Community Empowerment Volume* 3 (1): 79-87. https://doi.org/10.15294/jnece.v3i1.26515
29. Robaj, A. (2023). Vocational Training And Labour Market In The Republic Of Kosovo. *Human Research in Rehabilitation*, 82-92.
30. Sarah, Syifa Adistia. (2020). Pelatihan Vokasional Sebagai Bimbingan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Mental. *JoCE; Journal of Community Education*, Vol. 1, No.1. https://doi.org/10.35706/joce.v1i1.3916
31. Sari, Shindi Yana Desi Rahma & Rizza Megasari. (2021). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Community Development KSM Batik Percik. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(8). https://doi.org/10.17977/um066v1i82021p799-805
32. Siregar, Nurul Aldha Mauliddina & Arief Purbantara. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat:Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 4, No. 1. https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02
33. Smidt, A. et al., (2009). The Kirkpatrick model: A useful tool for evaluating training outcomes. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 34(3), 266-274. https://doi.org/10.1080/13668250903093125
34. Subedi, S., & Shyangwa, P. M. (2018). Disability in Mental illness: A Neglected issue. *Journal of Psychiatrists' Association of Nepal*, 7(1), 1-4.
35. Tager, Sabrina (2016). *Women in the Global Clothing and Textile Industry*. Honors thesis, Duke University.

36. Tukiman dkk. (2021). Pemberdayaan Disabilitas Mental Melalui Program Karepe Dimesemi Bojo di Kabupaten Jombang. *Jurnal Syntax Transformastion*, Vol. 2, No. 5. https://doi.org/10.46799/jst.v2i5.269
37. Velkovski, Z., & Rizova, E. (2015). Social Dialogue And Partnership in Vocational Education And Training. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 3(1), 81. https://doi.org/10.23947/2334-8496-2015-3-1-81-88
38. Waddell, G., & Burton, A. K. (2006). *Is work good for your health and well-being?*. The Stationery Office.
39. Weinert, F. E. (2001). Concept of competence: A conceptual clarification. In Rychen, D. S. & Salganic L.H (eds) *Defining and Selecting Key Competencies*. Göttingen: Hogrefe & Huber.
40. Widinarsih, Dini. (2019).Penyandang Disabilitas Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jilid 20, No. 2. Hal. 127-142. https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.239
41. Yani, Ivo. (2020). Penerapan Fungsi Manajemen dalam Memenuhi Standar Pengelolaan Satuan Pendidikan Nonformal. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, Vol.15, No. 2. http://doi.org/10.21009/JIV.1502.9
42. Zuljan, D., Zuljan, M. V., & Papak, P. P. (2021). Cognitive Constructivist Way of Teaching Scientific and Technical Contents. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering & Education* (IJCRSEE), 9(1). https://doi.org/10.23947/2334-8496-2021-9-1-23-36